

## **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia**

**Perdi Herdianto, Mismiwati, Dian Pertiwi, Helisia Krisdayanti, Riduwansah**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: mismiwati\_uin@radenfatah.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of intellectual capital on financial performance. This research reflects the importance of disclosing intellectual capital in financial statements, so as to improve financial performance. The data used is the 2018-2021 Quarterly financial reports. The intellectual capital measurement model used is the Pulic model, namely the Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM). As a component, it consists of: human capital efficiency (HCE), capital employed efficiency (CEE), and structural capital efficiency (SCE). Data were analyzed by multiple linear regression analysis. The results of the study show that partially: (1) Human Capital Efficiency (HCE) has a positive and significant effect on BOPO; (2) Capital Employed Efficiency (CEE) has a positive and significant effect on BOPO; and (3) Structural Capital Efficiency (SCE) has a negative effect on BOPO. Simultaneously, intellectual capital which includes human capital efficiency (HCE), capital employed efficiency (CEE), and structural capital efficiency (SCE) has a significant effect on BOPO.*

**Keywords:** BOPO; VACA; VAHU; STVA; *Intellectual Capital*, Financial performance

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mencerminkan akan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* pada laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan Triwulan tahun 2018-2021. Model pengukuran *intellectual capital* yang digunakan adalah *model Pulic*, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Secara perkomponen terdiri dari: *human capital efficiency* (HCE), *capital employed efficiency* (CEE), dan *structural capital efficiency* (SCE). Data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: (1) *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO; (2) *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap BOPO; dan (3) *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif terhadap BOPO. Secara simultan, *intellectual capital* yang meliputi *human capital efficiency* (HCE), *capital employed efficiency* (CEE), dan *structural capital efficiency* (SCE) berpengaruh

signifikan terhadap BOPO.

**Kata Kunci:** BOPO; VACA; VAHU; STVA; *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan

## Pendahuluan

Di era globalisasi ini, persaingan antar pelaku bisnis semakin ketat dan para pelaku bisnis pun menghadapi tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan tersebut diiringi dengan bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen, yang mendorong para pelaku bisnis untuk saling memperbaiki kualitas diri. Diperlukan penyesuaian atas basis bisnis yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan agar dapat terus bertahan dan menjalankan bisnisnya. Pertumbuhan bank syariah di Indonesia terus meningkat. Peningkatan jaringan kantor bank syariah setiap tahunnya telah mendorong meningkatnya volume usaha bank syariah (Lestari dkk., 2016:347). Hal ini tidak terlepas dari strategi yang tepat dalam mengkomunikasikan produk dan layanan perbankan syariah, dimana manajemen bank syariah perlu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan pangsa pasar dan kinerjanya agar dapat bersaing dengan bank konvensional yang ada di Indonesia. Pengembangan perbankan syariah ini tidak lepas dari penerapan sistem manajemen yang berdasarkan pada pengetahuan dalam sistem operasionalnya. Oleh sebab itu bank syariah dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Wibowo, 2012).

Yusuf dan Sawitri (2009) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan mengubah bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor based business*) ke arah bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) untuk bertahan dalam persaingan bisnis, dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan, sehingga kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membuat perusahaan menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis sehingga dapat memberikan keunggulan bersaing. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* tersebut adalah *Intellectual Capital* (IC) (Lestari dkk., 2016:347).

Fenomena keberadaan *intellectual capital* dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya atau *Resource Based Theory* (RBT) yang dikembangkan oleh Barney tahun 1991. Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan taktergantikan (*non-substitutable*) atau disingkat VRIN menjadi aset strategik yang berkontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Widyaningdyah dan Aryani, 2013:2)

*Intellectual capital* di Indonesia sendiri mulai berkembang terutama sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000)

tentang aktiva tidak berwujud. Berdasarkan PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Shofa, 2014:3). Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh *International Accounting Standards* (IAS) 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam *Financial Reporting Standards* (FRS) 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (*non-financial/non-monetary assets*), dan tidak memiliki substansi fisik. Sementara *Accounting Principles Board* (APB) 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud (Ulum, 2009:14).

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen organisasi yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Ketiga elemen ini berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing dari suatu perusahaan. Akan tetapi laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi mengenai *Intellectual Capital* (IC). Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Perbedaan antara aset tak berwujud dan *Intellectual Capital* (IC) tidak jelas karena *Intellectual Capital* (IC) dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (*Accounting Principles Board*, 1970; *Accounting Standards Board*, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan (Divianto, 2010:82).

*Intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Pada perbankan syariah *intellectual capital* berguna untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Dengan peningkatan *efisiensi Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Pramudita, 2012).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam harus diikuti dengan manajemen yang baik untuk bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus

diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank (Fahmi, 2013:20).

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio (Sawir, 2005:24).

## Kajian Pustaka

### 1. Bank Syariah

Menurut UU RI No.10 tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut UU No.21 tahun 2008 yang menjelaskan tentang perbankan syariah, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Alasan mendasar lahirnya Bank Syariah sebenarnya lebih berkaitan dengan masalah keyakinan berupa unsur riba, ketidakadilan, dan moralitas dalam melakukan usaha. Secara konseptual, riba adalah penambahan, perkembangan, peningkatan dan pembesaran yang diterima pemberi pinjaman dari jumlah pinjaman pokok sebagai imbalan karena menangguk atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode tertentu.

### 2. *Intellectual Capital*

Beberapa definisi mengenai *intellectual capital* diungkap kan oleh beberapa peneliti. Ulum (2009) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan jumlah keseluruhan dari segala sesuatu yang ada di dalam sebuah perusahaan, dan memberikan keunggulan bersaing. Saat ini logika bisnis didasarkan pada pencapaian keberhasilan pertumbuhan dan penciptaan nilai (*value creation*) dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki suatu nilai tambah (*value added*). Nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui pengembangan *intellectual capital* perusahaan.

Bontis (1998) mengakui bahwa *intellectual capital* sukar untuk dipahami, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi maka itu bisa menjadi sumber daya yang baru bagi perusahaan untuk memenangkan kompetisi bisnis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IC merupakan modal tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan berupa *human capital* dalam bentuk kemampuan karyawan dan kinerja karyawan, *structural capital* dalam bentuk sistem informasi perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam berhubungan baik dengan konsumen.

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang pada tahun 2000 dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 tahun 2000 tentang aktiva tidak berwujud. Kemudian mengalami revisi ditahun 2009 dan 2015. Menurut PSAK no.19 aset tak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK No.19 menyebutkan bahwa komponen *intellectual capital* merupakan bagian dari kategori *intangible asset*.

### 3. Pengukuran *Intellectual Capital*

Pulic (2000) mengkonstruksi metode VAICTM (*value added intetellectual coefficient*). Akun-akun yang digunakan dalam menghitung kinerja *intellectual capital* dengan VAICTM adalah akun-akun yang lazim pada perusahaan konvensional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Pulic VAICTM sebagai indikator dari *intellectual capital* dengan beberapa alasan yang mendukung seperti yang dijelaskan oleh Pulic dalam Yuliani (2013 :46), yaitu :

1. VAIC menyediakan dasar yang terstandarisasi dan konsisten untuk pengukuran, sehingga hasil VAIC dapat dibandingkan antar perusahaan karena menyediakan standar dan konsistensi berdasarkan ukuran kinerja *intellectual capital*.
2. Data untuk pengukuran VAIC tersedia di dalam laporan keuangan (neraca dan laba rugi) perusahaan yang telah dipublikasikan dan bersifat objektif.
3. Pengukuran metode ini sangat sederhana dan hasilnya dapat ditafsirkan dan metode ini sangat sesuai dengan pemahaman *kognitif stakeholder* internal maupun eksternal perusahaan.
4. Alternatif pengukuran *intellectual capital* lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain.

Metode *intellectual capital* didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). Berikut merupakan tahapan dalam menghitung *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM) sebagai berikut :

#### 1. Menghitung *Value Added* (VA)

Tahap pertama dalam menghitung VAICTM yaitu dengan menghitung *value added* (VA). VA terdiri dari output dan input. Output merupakan segala penjualan dan pendapatan lain meliputi pendapatan usaha dan pendapatan non usaha. Pendapatan non usaha Bank Syariah diperoleh dari pendapatan kegiatan bukan inti bank seperti imbalan jasa perbankan. Sedangkan input diperoleh dari

beban beban seperti beban usaha dan beban non usaha selain beban karyawan atau kepegawaian. Rumus untuk menghitung VA sebagai berikut:

$$VA = OUTPUT - INPUT$$

Dimana:

Output : total penjualan dan pendapatan lain.

Input : beban-beban (beban operasional dan biaya lain-lain (selain beban karyawan).

## 2. Menghitung Value Added Capital Employed (VACA)

VACA menunjukkan berapa banyak VA yang dapat diciptakan oleh satu unit *capital employed* (CE). CE merupakan segala aset fisik yang ada diperusahaan meliputi seluruh ekuitas perusahaan. Jika satu unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CE dengan optimal. Pemanfaatan CE dengan optimal merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Sehingga VACA menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan *capital employed* dengan optimal. Rumus untuk menghitung VACA sebagai berikut:

$$VACA = VA / CE$$

Dimana:

VA : *value added*

CE : Aset fisik (ekuitas).

## 3. Menghitung Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang diperoleh dari pengeluaran uang untuk *human capital* (HC). HC merupakan segala beban karyawan atau kepegawaian meliputi beban gaji, beban upah dan beban tunjangan karyawan. Jika satu unit *human capital* dapat menghasilkan penghasilan yang lebih besar pada suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan *human capital* dengan lebih baik. VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan VA. Rumus untuk menghitung VAHU sebagai berikut:

$$VAHU = VA / HC$$

Dimana:

VA : *value added*

HC : Beban karyawan atau kepegawaian.

## 4. Menghitung Structure Capital Value Added (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah *structure capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan *value added* (VA) dan merupakan indikasi seberapa sukses SC dalam melakukan proses penciptaan nilai pada perusahaan. SC merupakan jumlah laba perusahaan diluar faktor-faktor human capital yang meliputi beban karyawan atau kepegawaian. STVA menjadi indikator kualitas laba yang dimiliki

perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan VA. Rumus untuk menghitung STVA sebagai berikut:

$$STVA = SC / VA$$

Dimana:

VA = *value added*

SC = *structural capital* (VA – HC)

## Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana studi ini mengkaji hubungan kausalitas antara *intellectual capital* dengan profitabilitas (Sugiyono. 2019:8). Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang di publikasikan perbankan syariah. Data yang diperlukan adalah laporan laba rugi dan neraca yang kemudian diolah menjadi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Structural Capital Efficiency* (SCE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perbankan Syariah Di **Indonesia** Priode 2018 sampai 2021, dimana seluruh laporan keuangan pada periode tersebut masuk ke dalam lingkup pengamatan dalam penelitian ini. Sehingga jumlah data yang digunakan adalah 128 Sampel Data. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 25.

## Pembahasan

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mennguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali. 2013:110). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan uji KolmogroffSmirnov Z. Jika nilai signifikasi dari hasil uji Kolmogroff-Smirnov Z > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas sebagai berikut:

**Table 1**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,6875000
	Std. Deviation	5,84354754
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,048
	Negative	-,042
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Tabel 1 menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal. Hal ini dapat ditunjukkan melalui nilai Kolmogrov-Mirnov Z atau Test Statistic pada variabel VACA, VAHU, STVA dan BOPO sebesar 0,048 dengan tingkat signifikansi *Asymp.Sig* (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari kriteria *signifikansi* 0,05.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variebel bebas (independen) (Ghozali, 2013:91). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini terdapat problem multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) yang terdapat pada masing-masing variabel. Berdasarkan aturan VIF dan tolerance, maka apabila nilai  $VIF > 5$  atau nilai  $tolerance < 0,10$  maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas, sebaliknya jika nilai  $VIF < 5$  atau nilai  $tolerance > 0,10$  maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas terlihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Table 2**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	91,454	1,091		83,823	,000		
	X1 VACA	-47,553	12,787	-,322	-3,719	,000	,641	1,559
	X2 VAHU	-3,247	,729	-,385	-4,452	,000	,641	1,559
	X3 STVA	-,120	,134	-,062	-,894	,373	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y BOPO

Tabel 2 menunjukkan masing masinng nilai *Tolerance* sebagai berikut:

1. Nilai VIF dari variabel VACA sebesar 1,559 atau kurang dari 5. Dan nilai *tolerance* sebesar 0,641 atau lebih dari 0,10. Maka variabel VACA dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
2. Nilai VIF dari variabel VAHU sebesar 1,559 atau kurang dari 5. Dan nilai *tolerance* sebesar 0,641 atau lebih dari 0,10. Maka variabel VAHU dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.



3. Nilai VIF dari variabel STVA sebesar 1,000 atau kurang dari 5. Dan nilai *tolerance* sebesar 1,000 atau lebih dari 0,10. Maka variabel STVA dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian ini

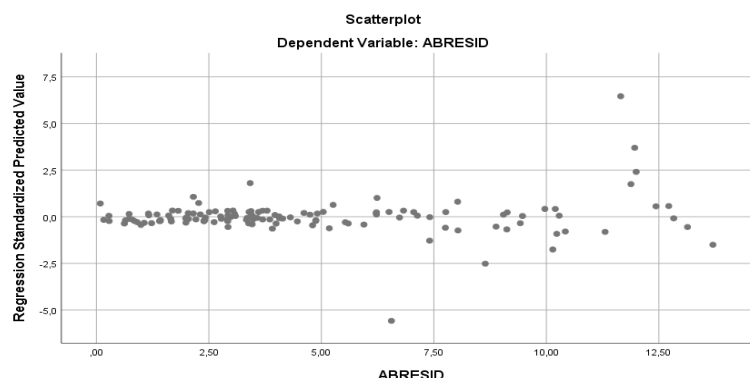
### Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* merupakan uji yang menilai apakah terdapat ketidak samaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*. Untuk menentukan heteroskedastisitas di tunjukkan pada tabel 3 berikut ini :

**Table 3**

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	4,937	,355		13,905	,000
	X1 VACA	1,282	4,161	,034	,308	,759
	X2 VAHU	,183	,237	,086	,773	,441
	X3 STVA	-,004	,044	-,007	-,082	,935

a. Dependent Variable: ABRESID



Tabel 3 menunjukkan *Uji Heterokedastisitas* dari masing-masing variabel bebas. Sehingga dapat disimpulkan:

- 1) VACA (X1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.759. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi pada variabel VACA (X1) lebih besar dari  $\alpha$  atau  $0,759 > 0,05$ . Maka, tidak terjadi *heterokedastisitas* pada variabel VACA (X1).
- 2) VAHU (X2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,441. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi pada variabel VAHU (X2) lebih besar dari  $\alpha$  atau  $0,441 > 0,05$ . Maka, tidak terjadi *heterokedastisitas* pada variabel VAHU (X2).

- 3) STVA (X3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,935. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi pada variabel STVA (X3) lebih besar dari  $\alpha$  atau  $0,935 > 0,05$ . Maka, tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel STVA (X3).

Jadi, untuk tiga variabel bebas pada penelitian ini yaitu VACA (X1), VAHU (X2), dan STVA (X3) tidak terjadi *heterokedastisitas*.

### Model Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Analisis regresi berganda pada penelitian dinilai layak setelah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

**Table 4**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91,454	1,091		83,823	,000
	X1 VACA	-47,553	12,787	-,322	-3,719	,000
	X2 VAHU	-3,247	,729	-,385	-4,452	,000
	X3 STVA	-,120	,134	-,062	-,894	,373

a. Dependent Variable: Y BOPO

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4 diperoleh *koefisien* untuk variabel bebas VACA (X1) = -47,553, VAHU (X2) = -3,247 dan STVA (X3) = -0,120 dengan *konstanta* yaitu 91,454 sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:  $Y = 91,454 - 47,553 X1 - 3,247 X2 - 0,120 X3 + e$ .

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (Y) = 91,454, menunjukkan *intellectual capital* atau model *intelektual* dari VACA (X1), VAHU (X2) dan STVA (X3) dianggap konstan maka Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau BOPO (Y) mempunyai nilai positif.
- 2) Koefisien regresi VACA (X1) = -47,553, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan VACA, maka akan mengakibatkan penurunan BOPO sebesar 47,553, begitu juga sebaliknya. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- 3) Koefisien regresi VAHU (X2) = -3,247, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan VAHU, maka akan meningkatkan BOPO menurun sebesar

3,247, begitu juga sebaliknya. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- 4) Koefisien regresi STVA (X3) = -0,120, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan SIVA, maka akan mengakibatkan penurunan BOPO sebesar 0,120, begitu juga sebaliknya. Dengan asumsi variabel lain dianggap *konstanta*.

## Uji Hipotesis

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji simultan (uji statistik F):

**Table 5**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9558,738	3	3186,246	28,059	,000 <sup>b</sup>
	Residual	14080,768	124	113,555		
	Total	23639,506	127			

a. Dependent Variable: Y BOPO

b. Predictors: (Constant), X3 STVA, X1 VACA, X2 VAHU

Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 28,059, signifikansi F sebesar 0,0000 dan F tabel sebesar 2,68. Jika nilai sig F  $F_{tabel}$  (28,059 > 2,68). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji T) digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai profitabilitas  $T_{hitung} < 0,01$  artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai profitabilitas  $T_{hitung} > 0,01$  artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil uji T parsial:

**Table 6**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91,454	1,091		83,823	,000
	X1 VACA	-47,553	12,787	-,322	-3,719	,000
	X2 VAHU	-3,247	,729	-,385	-4,452	,000
	X3 STVA	-,120	,134	-,062	-,894	,373

a. Dependent Variable: Y BOPO

Menentukan T tabel dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $n = 128$  dan  $K = 4$  diperoleh nilai T tabel :  $df = n - k = 128 - 4 = 124$ , (0,05 : 124). Dilihat dari tabel 6, hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Untuk variabel VACA (X1) nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3,719 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $-3,719 < 1,65723$ ) dengan nilai sig. = 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
2. Untuk variabel VAHU (X2) nilai  $T_{hitung}$  sebesar -4,452 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $-4,452 < 1,65723$ ) dengan nilai sig. = 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh dan signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
3. Untuk variabel STVA (X3) nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,894 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $-0,894 < 1,65723$ ) dengan nilai sig. = 0,373 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, berarti variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Hasil perhitungan koefisien determinan ( $R^2$ ) yang telah diolah sebagai berikut:

**Table 7**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636 <sup>a</sup>	,404	,390	10,65620

a. Predictors: (Constant), X3 STVA, X1 VACA, X2 VAHU

b. Dependent Variable: Y BOPO

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil nilai *koefisien determinan* atau *Adjusted R Square* yaitu 0,390 atau sama dengan 39 %. Hal ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 39 % dipengaruhi oleh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) dalam *intellectual capital*. Sedangkan sisanya yaitu  $100\% - 39\% = 61\%$  dipengaruhi oleh variabel lain seperti *Retrun On Asset*, *Non Performing Financing* dan *Retrun On Ekuitas* yang tidak menjadi objek dalam penelitian ini.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 8 Perbankan Syariah di Indonesia.

Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini:

#### **1. Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).**

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan tabel 6 dengan nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3,719 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $-3,719 < 1,65723$ ) dengan nilai  $sig. = 0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin (2014) dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan sampel 6 bank umum syariah selama periode 2010-2012. Dengan hasil menunjukkan bahwa nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), yang mengidentifikasi bahwa *Capital Employed* belum mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal. *Capital Employed* yang baik seperti pengelolaan brand, nama perusahaan, dan loyalitas nasabah tentu akan meningkatkan produktifitas karyawan. Semakin besar produktifitas perusahaan maka semakin besar pula *Value Added* (VA) perusahaan yang dihasilkan.

#### **2. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).**

Hasil penelitian menemukan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) memberikan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Beban Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar -4,452 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $-4,452 < 1,65723$ ) dengan nilai  $sig. = 0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh dan signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Arif Setiawan (2018) dengan judul Pungaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. Dengan menetapkan 10 Bank Syariah selama periode 2013-2016, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA), hasil positif menunjukkan bahwa VAHU akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan ROA.

### 3. Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Hasil penelitian menemukan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,894 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $-0,894 < 1,65723$ ) dengan nilai  $sig. = 0,373 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, berarti variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Muhanik (2017) dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2014. Penelitian ini menggunakan 11 Bank Syariah, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan uji parsial (uji t) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Berdasarkan uji simultan pada variabel VACA, VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 8 sampel bank umum syariah. Dengan hasil nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $28,059 > 2,68$ ). Maka hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. *Kedua*, Pada variabel *Value Added Capital Employed* (VACA)

tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 8 sampel Perbankan Syariah. Dengan hasil nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3,719 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $-3,719 < 1,65723$ ) dengan nilai  $sig. = 0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini berarti, jika VACA mengalami peningkatan, maka BOPO akan tetap atau konstan.

Ketiga, Pada variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) terdapat pengaruh dan signifikan secara parsial terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 8 Perbankan Syariah. Dengan hasil nilai  $T_{hitung}$  sebesar -4,452 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $-4,452 < 1,65723$ ) dengan nilai  $sig. = 0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, berarti variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh dan signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini berarti suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen, dimana VAHU akan meningkatkan kinerja keuangan Perbankan Syariah yang diproksikan dengan BOPO.

Keempat, Pada variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 8 Perbankan Syariah. nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,894 dan  $T_{tabel}$  sebesar 1,65723, sehingga  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $-0,894 < 1,65723$ ) dengan nilai  $sig. = 0,373 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, berarti variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini berarti STVA kurang dalam memberikan kontribusi dalam peningkatan BOPO.

## Daftar Pustaka

- Divianto. (2010). Pengaruh Faktor-faktor Intellectual Capital terhadap Business Performance (Survey Pada Perusahaan Swasta di Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi ke-IV: 81-99.
- Fahmi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Lestari, Titik. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Pramudita, Ginda Bella. (2012). Pengaruh Pengalaman dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Kantor Akuntan Publik di Bandung. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
- Pulic. (2000). *VAICTM – an Accounting Tool for IC Management*. *International Journal Technology Management*, Vol. 20 No. 5/6/7/8. Pp 702-714.

- Sawarjuwono, Kadir. (2003). *Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 5 No. 1. Hal 35-57.
- Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka.
- Ulum. (2009). *Intellectual Capital*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wibowo. (2012). *Menjadi Guru Brekarakter Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widyaningdyah dan Aryani. 2013. *Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 15, No. 1 Mei 2013, Hal 1-14. ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online.
- Yuliana. 2013. *Tata Kelola Pemerintahan Desa Menurut PP No 72 Tahun 2005 (studi kasus Desa Tarubasan Kecamatan Karangnanom Kabupaten Klaten)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusuf dan P. Sawitri. (2009). *Modal Intelektual dan Market Performance Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma, Depok, 49-55.